

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut C.C Berg kata santri berasal dari Bahasa India “shastri” yang berarti orang yang tahu tentang buku-buku agama Hindu atau orang yang ahli kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut A. H. John, istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹Istilah santri digunakan untuk orang-orang yang sedang menuntut ilmu agama di pondok pesantren, dan penyebutan santri biasanya berkonotasi mempunyai guru (kyai).²Ada juga yang berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari Bahasa Jawa “cantrik” yang bermakna seorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun pergi dan menetap.³Sedangkan menurut Nur Cholis Madjid, ada dua pendapat mengenai kata santri. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa kata santri berasal dari perkataan “sastri” yang merupakan sebuah kata dari Bahasa sansekerta yang mempunyai makna “melek huruf”.⁴Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa kata santri sebenarnya berasal dari kata “cantrik” yang merupakan Bahasa jawa yang berarti seseorang yang

¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 9.

² Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h.97.

³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 61.

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), h.19.

selalu mengikuti guru kemanapun pergi dan menetap.⁵ Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, kata santri dalam Bahasa India mempunyai arti orang yang mengetahui tentang buku-buku suci agama hindu atau ahli kitab suci agama hindu. Secara umum dapat mencakup buku-buku suci, buku-buku agama ataupun buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶

2. Tugas dan Kewajiban santri

Mengutip pendapat dari K.H. Hasyim As'ari tentang tugas dan kewajiban seorang santri dalam kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'alim adalah:

a. Tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri

Ada beberapa hal yang harus dilakukan bagi seorang santri terhadap dirinya sendiri, diantaranya adalah:

1) Agar selalu membersihkan hati

Sebagai seorang santri hal pertama yang harus dilakukan adalah selalu berusaha untuk mensucikan hati dari hal-hal yang bersifat mendustakan, kotor, berprasangka buruk, iri hati, keyakinan yang sesat serta buruknya akhlak agar supaya bisa menerima ilmu dengan baik dan menjaganya serta dapat mengetahui rahasia tentang makna-makna yang terkandung dan pemahaman yang lebih mendalam.

2) Memperbaiki niat ketika mencari ilmu

Yaitu dengan tujuan mencari ridho Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghiasi anggota bathin dan

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, h. 20.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Mizan), h.18.

mendekatkan diri kepada Allah serta tidak ada tujuan dalam mencari ilmu hanya untuk mencari dunia seperti ingin jadi pemimpin, mencari pangkat, harta benda, ingin mengungguli teman-temanya dan juga orang lain.

3) Bergegas dalam menghasilkan ilmu

Selalu berusaha untuk tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu semasa mudanya maupun semasa hidupnya. Karena waktu yang terlewatkan dari sisa umurnya tidak akan tergantikan dan tak mampu untuk membelinya. Berusaha untuk tidak terjerumus kedalam hal-hal yang dapat menyibukkan sehingga dapat mencegah terhadap dirinya dalam memaksimalkan dan sungguh-sungguh dalam belajar.

4) Qona'ah

Diantara sifat yang harus dimiliki bagi seorang santri adalah selalu bisa menerima tentang keadaan dengan apa adanya, baik yang berkaitan dengan makanan maupun pakaian. Sabar atas keadaan hidup yang sederhana dapat menghasilkan luasnya pengetahuan dan membulatkan tekad serta akan memunculkan pengetahuan-pengetahuan baru.

5) Membagi waktu

Seorang santri harus dapat membagi waktu baik siang maupun malam serta memanfaatkan waktu-waktu luang dengan sebaik-baiknya. Karena waktu yang terbuang dengan sia-sia tanpa ada kemanfaatan sangatlah mahal harganya. Adapun waktu yang baik digunakan untuk menghafal adalah waktu sahur, untuk membahas pelajaran adalah

waktu pagi, untuk menulis ketika siang hari dan untuk muthola'ah adalah malam hari. Sedangkan tempat yang baik untuk menghafal adalah kamar-kamar dan tempat-tempat yang jauh dari perkara-perkara yang dapat menyebabkan lupa. Tidak baik menghafal pelajaran di tempat yang ada tumbuhan-tumbuhan hijau, di tepi sungai dan tempat-tempat keramaian.

6) Tidak berlebihan dalam makan dan minum

Kenyang dapat menjadikan tubuh terasa berat beraktifitas sehingga dapat menyebabkan malas untuk beribadah. Diantara manfaat dari menyedikitkan makan adalah dapat mencegah dari berbagai penyakit sehingga badan menjadi sehat. Tidak ada satupun para wali, Imam dan 'Ulama' yang mendapat julukan khusus karena banyak makan. Banyak makan merupakan sesuatu hal yang di identikkan terhadap hewan peliharaan yang tujuannya adalah digunakan untuk membantu pekerjaan.

7) Wara'

Santri dituntut untuk selalu berhati-hati dalam segala sesuatu, lebih-lebih dalam hal makanan, minuman, pakaian, tempat serta hal-hal yang dibutuhkannya. Hal ini agar dapat menjadikan hati bersinar sehingga dapat menerima ilmu dan mengambil kemanfaatnya. Selain itu ada baiknya juga melakukan kemurahan-kemurahan dengan tujuan mengamalkan ilmu jika memang ada kebutuhan dan sebab-sebabnya.

8) Mengurangi makan yang dapat menyebabkan lemah ingatan

Diantara makanan yang dapat memberikan dampak terhadap otak dan indera lainnya adalah buah apel yang masam, kacang-kacangan, cuka dan juga makanan-makanan yang dapat memberikan dampak terhadap lendir seperti susu, ikan dan lain-lain yang sehingga dapat menyebabkan pada lemahnya akal dan badan terasa berat. Selain itu juga dianjurkan untuk menjauhi sesuatu yang dapat menyebabkan lupa diantaranya adalah makan pada tempat bekas gigitan tikus, membaca tulisan yang terdapat di papan kuburan, masuk diantara dua unta yang sedang berjalan dan menjatuhkan kutu rambut kepala dalam keadaan masih hidup.

9) Sedikit tidur

Hal ini jika memang tidak membahayakan terhadap kesehatan. Dalam sehari semalam tidak lenih dari delapan jam, jika mampu kurang dari delapan jam maka lakukanlah. Jika badan, hati, otak serta penglihatan terasa lelah maka sesekali istirahatkan dengan berwisata dengan harapan agar badan bisa kembali seperti semula.

10) Mengurangi pergaulan

Diantara hal yang terpenting bagi seorang santri adalah mengurangi pergaulan jika dapat menyebabkan banyak bermain dan sedikit berfikir. Diantara dampak buruk dari pergaulan adalah mensia-siakan umur dengan tanpa ada manfaat. Namun jika memang dibutuhkan sebuah pergaulan, maka bertemanlah dengan sahabat yang baik agamanya,

bertaqwa, wira'i, baik perangainya, sedikit bicaranya, mau mengingtkan ketika lupa dan selalu membantu.

b. Tugas dan kewajiban santri terhadap guru

Adapun tugas dan kewajiban santri terhadap gurunya adalah;

- 1) Sebagai seorang santri hendaknya memikirkan dan meminta petunjuk yang terbaik kepada Allah dalam memilih guru sehingga dapat mengambil ilmunya dan mendapat pengajaran tentang ahklaq yang baik dan adab darinya. Dan berusaha mencari guru yang ahli dalam bidangnya serta memiliki sifat lemah lembut dan menjaga muru'ah. Selain itu juga berusaha mencari guru yang mempunyai metode pembelajaran dengan baik serta pemahaman yang baik pula.
- 2) Berusaha mencari guru yang benar-benar memahami tentang ilmu syari'at yang dapat dipertanggung jawabkan karena didapat dari para guru-guru dimasanya serta banyak mengkaji serta lamanya berkumpul dengan para cendekiawan, bukan dihasilkan dari hasil membaca buku sendiri.
- 3) Menjalankan perintah guru dan tidak menentang pendapatnya sebagaimana taatnya seorang pasien terhadap dokter atas segala resep yang diberikan oleh dokter.
- 4) Memandang guru dengan pandangan yang memulyakan dan menghormati serta menyakini bahwa seorang guru mempunyai derajat yang sempurna.

- 5) Seorang santri harus mengetahui kewajibannya terhadap guru dan tidak melupakan kemulyaan gurunya serta selalu mendo'akan baik ketika masih hidup maupun sudah wafatnya.
- 6) Berusaha sabar atas perlakuan yang dilakukan oleh gurunya, dan bahkan harus mempunyai keyakinan bahwa seorang guru mempunyai sifat yang sempurna sehingga selalu husnudzon terhadap apa yang dilakukan oleh gurunya.
- 7) Selalu meminta izin terhadap gurunya ketika ingin memasuki suatu majlis. Namun apabila seorang guru tidak memberikan izin maka hendaknya langsung meninggalkan tempat dan tidak boleh memaksa meminta izin kembali.
- 8) Selalu menjaga adab ketika duduk didepan gurunya dan selalu berusaha mendengarkan apa yang disampaikan oleh seorang guru.
- 9) Ketika berbicara dengan guru berusaha dengan Bahasa yang baik sesuai kemampuan.
- 10) Ketika seorang guru sedang menyampaikan sesuatu atau bercerita dan bahkan menandungkan sebuah sya'ir, maka sebagai seorang santri harus tetap mendengarkan dan memperhatikan dengan serius meskipun sudah pernah ataupun bahkan sudah faham apa yang sedang disampaikan oleh sang guru dan berupaya seolah-olah baru pertama kali mendengarkan.

- 11) Tidak mendahului terhadap gurunya dalam menjelaskan maupun menjawab sebuah permasalahan dan tidak boleh menampakkan pengetahuan serta tidak memutus pembucaraan dari sang guru.
- 12) Jika seorang guru memberikan sesuatu maka terimalah dengan tangan kanan.

3. Tipologi Santri

Dalam istilah pesantren, santri adalah seorang murid dari sebuah pesantren yang biasanya bertempat di asrama atau pondok. Sesuai dengan tradisi pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofir santri terbagi menjadi dua kelompok:

a. Santri Mukim

Yaitu santri yang menetap di pondok dan biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kegiatan pondok. Semakin lama tinggal di pondok maka statusnya akan naik menjadi senior dan diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab kepada juniornya.⁷Namun dalam perkembangannya pada sebagian pesantren santri mukim di bedakan pada dua macam yaitu;

- 1) Santri mandiri, yaitu santri yang seluruh biaya baik syahriyahnya maupun kebutuhan kesehariannya ditanggung sendiri.
- 2) Santri khadim, yaitu santri yang ikut membantu kyai dan keluarga, sehingga kebutuhan kesehariannya ditanggung oleh kyai.

⁷ <https://digilib.uinsby.ac.id/20317/5/Bab%202.pdf>, diakses tanggal 3 Maret 2021.

b. Santri Kalong

Adalah santri yang biasanya pulang ke rumah setelah selesai mengaji. Biasanya ketika malam hari berada di pondok dan ketika siang hari pulang ke rumah.⁸

Menurut Marzuqi Wahid, seseorang dapat dikatakan santri apabila memiliki tiga ciri utama, yaitu: *Pertama*, peduli terhadap kewajiban ‘ainiyah. *Kedua*, menjaga hubungan yang baik terhadap sang kholiq. *Ketiga*, menjaga hubungan yang baik dengan sesama makhluk.⁹

4. Peran santri

Pemerintah telah menetapkan pada tanggal 22 Oktober sebagai hari santri sejak tahun 2015 sesuai dengan keputusan presiden nomor 22 tahun 2015 sebagai hari santri nasional. Hal ini merupakan bagian wujud pengakuan dari pemerintah Indonesia terhadap para santri atas peranan santri sebagai pejuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Seruan jihad yang di prakarsai oleh KH. Hasyim Asy’ari yang dikenal dengan istilah “Resolusi Jihad” telah membangkitkan gelora para pejuang untuk tetap mempertahankan kemerdekaan dari para penjajah yang bertepatan pada tanggal 22 Oktober 1945. Menurut PP RMI NU, ada tiga alasan utama yang mendasari atas peringatan hari santri pada 22 Oktober. *Pertama*, sebagai pengingat tentang resolusi jihad atas peristiwa penting yang puncaknya terjadi pada 10 November 1945. *Kedua*, jaringan santri telah terbukti secara

⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993) h.1036.

⁹ Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan* (Bandung:Pustaka Hidayah, 1999), h. 90.

konsisten dalam menjaga stabilitas serta menjaga kedamaian negara. *Ketiga*, para Kyai dan santri sudah terbukti telah mengkokohkan NKRI.¹ Eksistensi santri sebagai warga negara yang nasionalis sudah tidak diragukan lagi, sebab tidak ada keinginan sedikitpun dalam memberontak namun bahkan menjadi garda terdepan dalam menjaga kedaulatan bangsa Indonesia.

Kepemimpinan tokoh pesantren mulai tampak dalam kancah nasional sejak era kependudukan Jepang yang meminta KH. Hasyim Asy'ari untuk memimpin semacam kantor urusan agama. Diantara tokoh pesantren yang berkiprah dikancah nasional adalah KH. Idham Kholid, KH. Wahid Hasyim hingga Gus Dur yang telah menduduki jabatan sebagai Presiden RI. Bahkan hingga saat ini banyak dari kalangan santri yang menduduki jabatan tingkat nasional, seperti KH. Ma'ruf Amin sebagai Wakil Presiden dan Gus Yaqut sebagai Menteri Agama. Santri melalui pendidikan dan budaya mempunyai peran yang sangat penting untuk dapat menjadi pemimpin yang dibutuhkan di Indonesia. Pendidikan pesantren telah mampu menyerap dan berdialog dengan budaya lokal. Meskipun masih dianggap sebagai lembaga tradisional namun mampu membuktikan atas kemampuannya dalam penyesuaian perkembangan zaman.

¹ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya:Imtiyaz, 2017), h.129.

B. Khidmah

1. Pengertian Khidmah

Kata khidmah secara bahasa berarti melayani atau membantu. Sedangkan menurut tradisi keagamaan khususnya dunia pesantren adalah melayani atau membantu kyai atau guru ataupun lembaga pendidikan dengan sepenuh hati serta mengharap ridho dari Allah dan gurunya agar ilmu yang diperoleh mendapat keberkahan dan kemanfaatan.¹ Khidmah tidak dapat dilepas dari kalangan santri. Karena khidmah merupakan suatu jalan yang diyakini sebagai langkah terbaik dalam meraih ridho kyai, sebagaimana yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad ‘Alawi al-Hasani al-Maliki: “Seorang murid menurutku adalah seseorang yang belajar sekaligus berkhidmah, barang siapa yang tulus dalam berkhidmah, maka Allah akan membukakan baginya pintu kebaikan”.

Khidmah dalam dunia pesantren pada umumnya sering diartikan sebagai pengabdian. Khidmah merupakan sebuah loyalitas total seorang santri terhadap guru ataupun kyainya. Dalam perkembangannya, istilah khidmah menjadi lebih sakral sehingga menjadi sebuah keharusan bagi seorang santri yang masih dalam proses mencari ilmu jika ingin mendapatkan keberkahan. Sebagaimana di contohkan oleh sayyidina ‘Ali yang menyatakan bahwa beliau adalah hambanya orang yang sudah memberikan pengetahuan kepadanya meskipun hanya satu huruf. Dalam mencari ilmu tidak dicukupkan

¹ Mahdy Dzul Fadlol, Khidmah dan Keutamaanya, https://www.ppimaroko.id/2020/04/khidmah-dan-keutamaanya_13.html?m=1#, diakses tanggal 3 Maret 2021.

hanya dengan tekun belajar, tetapi juga harus berkhidmah. Sebagaimana pepatah menyatakan “Dengan hormat, ilmu akan bermanfaat dan dengan khidmah derajat dapat terangkat”.

Praktek khidmah juga telah digambarkan dalam al-Qur’an surat al-kahfi ayat 60-64, tatkala Nabi Musa berusaha mencari Nabi Khidir ada seorang pemuda yang bernama Yusa’ yang berkhidmah kepada Nabi Musa dengan membawakan bekal ketika dalam perjalanan. Selain itu praktek khidmah juga tergambar kan dalam hadis Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ، فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ،

فَلْيُنَاوِلْهُ أَكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ، أَوْ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ، فَإِنَّهُ وَلِيَّ حَرِّهِ وَ عِلَاجُهُ (متفق عليه)

Artinya: Jika telah datang seorang pembantu dari kalian untuk menyediakan makanan, maka jika tidak mengajaknya duduk bersama, berilah satu atau dua potong makanan atau satu suapan dua suapan, karena dia telah merasakan panas dan susah payah dalam menyiapkan makanan.

Dari hadist ini dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya adalah bahwa seseorang diperbolehkan untuk mengabdikan terhadap sesamanya dengan memandang bahwa dalam proses pengabdian terdapat beberapa nilai kemulyaan yang kembali pada diri sendiri maupun orang lain diantaranya adalah selalu menjaga akhlak yang mulia, tawadhu’, tidak takabbur, tanggung jawab dan masih banyak lagi hikmah lainnya.

2. Manfaat dan Tujuan Khidmah

Khidmah merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren yang tujuannya adalah memberikan kemanfaatan dalam membentuk sebuah karakter pribadi peserta pangabdian. Menurut Ngainun Na'im ada beberapa nilai yang dapat terbentuk dalam proses pengabdian, diantaranya¹ :

2

- a. Religius, merupakan aktifitas sehari-hari yang dilandasi dengan keimanan sehingga membentuk akhlak terpuji dalam pribadinya.
- b. Jujur, tidak berbohong dalam setiap ucapan maupun perbuatan dalam kesehariannya.
- c. Toleransi, tidak menolak pendapat ataupun keyakinan orang lain.
- d. Disiplin, adalah tindakan patuh terhadap segala peraturan.
- e. Kerja keras, serius dalam meraih cita-cita.
- f. Kreatif, terus berkembang dan berfikir optimis dalam menemukan hal-hal baru yang bermanfaat terhadap lingkungan sekitar.
- g. Mandiri, merupakan suatu sikap yang tidak selalu bergantung terhadap orang lain.
- h. Demokratis, menilai sama antara hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, terus berupaya dalam mengetahui secara lebih mendalam terhadap apa yang sedang dihadapinya.

¹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), h.123.

- j. Semangat kebangsaan, menempatkan kepentingan bangsa diatas segalanya dibandingkan kepentingan pribadi maupun kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, rela berkorban dalam memperjuangkan bangsanya.
- l. Menghargai prestasi, mendorong dirinya agar mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dengan serta menghargai pendapat orang lain.
- m. Komunikatif, sikap yang dapat berinteraksi dengan orang lain dalam segala hal.
- n. Cinta damai, adalah keadaan yang dapat menerima kehadiran seseorang dengan senang.
- o. Gemar membaca, meluangkan waktu untuk membaca agar dapat pengetahuan baru yang dapat memberikan manfaat terhadap dirinya.
- p. Pantang menyerah, gigih dalam memperjuangkan sesuatu yang bermanfaat.
- q. Peduli Lingkungan, tindakan menjaga lingkungan demi kebaikan bersama.
- r. Peduli sesama, tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Adapun tujuan dari khidmah adalah memberikan kesempatan bagi peserta khidmah dalam mempersiapkan diri sebelum kembali ke tempat asalnya dan terjun ke masyarakat serta mengamalkan apa yang sudah dipelajari selama dalam proses belajar di pondok pesantren. Selain itu tujuan utama dari program khidmah adalah menjalin hubungan batiniyah antara seorang santri dengan kyainya agar mendapat ridho dari sang kyai serta berharap mendapat keberkahan ilmu.

3. Bentuk-bentuk Khidmah

Ada tiga macam bentuk khidmah;¹

3

- a. Khidmah bil nafs, adalah bentuk khidmah dengan fisik atau tenaga. Khidmah ini dapat dilakukan dengan hal-hal yang kecil seperti membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, merapikan sandal dan lain-lain.
- b. Khidmah bil Mal, adalah bentuk khidmah dengan harta. Hal ini biasanya dilakukan oleh para alumni karena sudah mempunyai penghasilan sendiri.
- c. Khidmah bil do'a, adalah bentuk pengabdian dengan do'a. Sebagaimana kisah Imam Ahmad bin Hanbal yang selalu mendo'akan gurunya yaitu Imam Syafi'i selama empat puluh tahun.

Khidmah seolah sudah menjadi kebutuhan santri dalam dunia pesantren dan juga sebagai sarana untuk mematangkan keilmuan serta menambah cakrawala berfikir dan bersikap dalam ikut serta menangani persoalan sosial baik eksternal maupun internal di pesantren. Selain itu khidmah juga sebagai ungkapan terima kasih santri terhadap kyai maupun pondok pesantren atas fasilitas yang telah diberikan selama proses belajar.

¹ Wahyudi Husain, "Khidmah³Keberkahan Guru Untuk Keberkahan Ilmu", <https://suaramuslim.net/khidmah-untuk-keberkahan-ilmu/>, 14 Maret 2018, diakses tanggal 3 Maret 2021.

4. Khidmah di Pondok Pesantren

Khidmah menurut obyeknya terbagi menjadi tiga:¹

4

a) Khidmah li al-ddin wa al-ummah

Adalah suatu bentuk pengabdian terhadap Agama dan Umat. Hal ini sebagaimana kisah Sayyidah Khadijah yang telah memberikan harta bendanya demi perjuangan dakwah Islam Nabi Muhammad, dan juga para shahabat lainnya seperti Abu Bakar, Umar, Ustman, Abdurrahman bin ‘Auf dan masih banyak lagi para shahabat lainnya.

b) Khidmah li al-usroh

Merupakan suatu bentuk pelayanan terhadap keluarga. Sebagaimana kisah Sayyidina Ustman bin ‘Affan yang memilih untuk tetap merawat istri tercinta putri Rasulullah (Sayyidah Ruqoyyah) yang sedang sakit, sehingga tidak bisa mengikuti peperangan dalam perang Badar. Bahkan Rasulullah sendiri pun telah memberikan contoh tentang pengabdianya terhadap keluarga, sebagaimana hadist:

سُئِلَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: كَانَ فِي مِهْنَةٍ

أَهْلِهِ.. يَغْنِي فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ. متفق عليه

Artinya: Sayyidah ‘Aisyah ditanya tentang kebiasaan apa yang dilakukan oleh Nabi ketika dirumah? Beliau menjawab: “Beliau Nabi biasanya membantu pekerjaan rumah tangganya”. (H.R Bukhori Muslim).

¹ Bakhrol Huda, “Paradigma dan Tipologi Khidmah Santri”, <https://pesantren.id/paradigma-dan-tipologi-khidmah-santri-bagian-1-6653>, 7 September 2020, diakses tanggal 2 Maret 2021.

c) Khidmah li al-shakhs

Adalah bentuk pengabdian terhadap seseorang sebagaimana kisah para shahabat yang mengabdikan diri mereka untuk dapat membantu Rasulullah bahkan sampai mengabaikan diri mereka sendiri. Hal inilah yang menjadi dasar bagi santri untuk selalu mengabdikan dirinya kepada kyai dengan selalu menjalankan apa yang didawuhkan oleh gurunya.

Dalam kitab *Ṭabaqāt al-Auliya li Ibni al-Mulaqin* disebutkan:

“Jika Allah menghendaki sebuah kebaikan terhadap hambanya, maka Allah akan memberikan rizki pada hamba tersebut untuk berkhidmah kepada orang-orang shaleh, dan Allah akan memberikan pemahaman baik pada hal-hal yang ditunjukkan oleh orang-orang shaleh kepadanya, dan Allah akan memudahkan baginya jalan kebaikan”.

Sedangkan khidmah yang ada di pondok pesantren merupakan pengaplikasian dari seluruh macam khidmah serta obyeknya. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan sekaligus wahana untuk mengasah dan mengasuh para santri dalam mempersiapkan bekal ketika sudah kembali ke tempat asalnya. Pondok pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman saja tetapi juga bersinergi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hampir semua kebutuhan masyarakat dipersiapkan sebagai bekal santri dalam bersosial kemasyarakatan. Diharapkan tradisi program khidmah yang diadakan dan dilaksanakan di pondok pesantren dapat selalu dilestarikan yang akhirnya dapat memberikan kemanfaatan serta kemaslahatan bersama baik bagi santri maupun masyarakat lainnya.

C. Pondok Pesantren

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok Pesantren terdiri dari dua kata yaitu “Pondok” dan “Pesantren”. Kata pondok berasal dari Bahasa Arab “funduuq” yang berarti penginapan. Sedangkan “pesantren” terdiri dari kata “santri” yang mendapat tambahan awal “pe” dan akhiran “an”. Sedangkan istilah pesantren di Aceh disebut dengan “dayah”. Ada juga yang berpendapat bahwa pesantren berasal dari kata santri yang kemudian diartikan menjadi tempat santri. Pendapat lain juga beranggapan bahwa kata pesantren merupakan gabungan dari kata “saint” yang berarti “manusia baik” dan suku kata “tra” yang bermakna “suka menolong”. Sehingga pesantren adalah tempat pendidikan manusia yang baik-baik.¹ Dilihat dari bentuk dan sistemnya, istilah pondok pesantren berasal dari India yang secara umum telah digunakan sebagai pendidikan dan pengajaran agama hindu sebelum adanya proses penyebaran agama Islam di Indonesia.¹ Sistem tersebut kemudian diambil alih setelah adanya penyebaran Islam masuk ke Indonesia. Pesantren merupakan bentuk pendidikan tradisional Indonesia sebelum kemerdekaan bahkan sebelum adanya kerajaan Islam di Indonesia.¹

¹ Ahmadi, “Eksistensi Media Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri”, *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol.1, 1 (2018).

¹ Herman DM, “Sejarah Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6, 2 (Desember, 2013), h. 146.

¹ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 180.

Berdirinya sebuah pondok pesantren berawal dari menetapnya seorang kyai disuatu tempat yang kemudian datanglah seorang santri yang ingin mengaji kepadanya dan menetap ditempat tersebut dengan biaya hidup yang disediakan bersama-sama antara santri dengan masyarakat sekitar. Pondok Pesantren pertama kali di Indonesia terletak di desa Gapura, Gresik yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV M yang berasal dari Gujarat, India.¹ Pondok pesantren di Indonesia sudah dikenal sejak zaman wali songo dan pesantren Ampel yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Indonesia.¹ Tokoh yang dianggap berhasil dalam pengembangan pesantren adalah Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya yang pada waktu itu hanya mempunyai tiga murid yaitu Wiryono Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning.² Terbentuknya sebuah pesantren melalui proses yang panjang dengan kyai sebagai pemimpin tunggal yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan arah perkembangannya. Tahap awal pembentukan sebuah pesantren biasanya berupa mushola/langgar atau masjid yang dijadikan sebagai tempat ibadah sekaligus tempat belajar agama yang selanjutnya dilengkapi dengan pondokan yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri.

¹ M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharna Bhakti, 1980), h. 25.

¹ Herman DM, "Sejarah Pesantren di Indonesia", h. 148.

² M.Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol.1,1,(April, 2011), h. 113.

Kesederhanaan sebuah pesantren dahulu sangat terlihat, baik dalam bangunanya, metode pembelajaranya, bahan kajian dan lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan masyarakat pada waktu itu. Adapun materi pengkajiannya mencakup ilmu-ilmu agama dan biasanya fan nahwu dan fan fiqih lebih diutamakan dengan memandang bahwa ilmu nahwu merupakan kunci dalam memahami teks-teks arab dalam kitab kuning sedangkan ilmu fiqih merupakan keseharian yang ditemui dalam ibadah. Seiring dengan perkembangan pesantren yang semakin pesat, proses model pembelajaran dilakukan dengan membentuk halaqoh sebagaimana yang berlaku di Baghdad dan Basrah.²

1

Secara garis besar, kelembagaan pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:²

2

- a. Pesantren salafi, yaitu pesantren yang masih mempertahankan kitab klasik sebagai pendidikan inti. Sedangkan sistem pendidikan Madrasah digunakan untuk mempermudah dalam proses pengajaran seperti sorogan dan bandongan.
- b. Pesantren khalafi, yaitu pesantren yang memberikan penambahan pelajaran umum dalam kurikulum pendidikanya.

² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta Selatan:Teraju, 2003), h. 66.

² Zamakhsyari Dhofier, h.18. ²

Seiring dengan perubahan zaman, dunia pesantren telah sedikit banyak terjadi perubahan. Menurut Manfred Ziemek ada beberapa tipe pesantren di Indonesia yang dapat digolongkan sebagai berikut:²

1. Tipe A

Yaitu pondok pesantren yang hampir tidak ada perubahan maupun inovasi dan seluruhnya dilaksanakan secara tradisional dengan Masjid sebagai tempat belajar juga sebagai tempat untuk shalat. Sarana fisik pondok terdiri dari masjid dan rumah kyai serta asrama yang dekat dengan rumah kyai. Tipe ini biasanya masih dipertahankan di pondok-pondok tarekat.

2. Tipe B

Yaitu pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti: Masjid, rumah kyai, dan pondok sebagai asrama santri sekaligus tempat belajar. Tipe ini merupakan pesantren tradisional yang masih sederhana dengan mempertahankan model pembelajaran seperti; sorogan dan bandongan.

3. Tipe C

Adalah pesantren salaf dengan penambahan lembaga sekolah, seperti madrasah, dan sekolah formal yang menjadi karakteristik pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam di pesantren dengan mempertahankan model pembelajaran asli seperti bandongan dan sorogan.

² Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, 1, (2017), h. 69.

4. Tipe D

Yaitu pesantren modern yang terbuka untuk umum dengan corak pembaharuan model pendidikan yang signifikan. Tipe pesantren ini lebih memperhatikan pada minat dan bakat santri. Seperti penguasaan Bahasa asing seperti arab, inggris dan Bahasa internasional lainnya.

5. Tipe E

Yaitu pesantren yang tidak memiliki jenjang pendidikan, namun memperbolehkan bagi santrinya untuk belajar jenjang pendidikan di luar pesantren.

6. Tipe F

Biasa disebut dengan Ma'had 'Aly, adalah tipe pesantren yang ada perguruan tinggi agama atau yang bercorak agama. Para Mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Awal permulaan berdirinya pesantren adalah berfungsi sebagai alat Islamisasi yang sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yaitu: Ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, serta untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.² Pesantren yang merupakan sebuah tempat pendidikan yang sudah mampu menunjukkan jati diri sebagai sebuah lembaga keagamaan telah

² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*, Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 1992), h. 55.

mampu bertahan dengan kemandiriannya ditengah perubahan zaman. Setiap lembaga tentunya mempunyai sebuah tujuan dan arah yang jelas dalam perjalanannya. Secara khusus, tujuan didirikanya sebuah pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri menjadi pribadi yang ‘alim dan dapat mengamalkanya sebagaimana yang telah diajarkan oleh kyainya serta mengimplementasikanya terhadap masyarakat. Sedangkan tujuan pondok pesantren secara umum adalah untuk membimbing santri menjadi pribadi yang sanggup menyampaikan risalah Islam dengan ilmu agamanya kepada masyarakat.² Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia telah mampu melalui masa-masa sulit dan masih tetap eksis hingga saat ini. Banyak pesantren di Indonesia yang masih tradisional maupun sudah modern telah memberikan banyak kontribusi terhadap proses pencerdasan anak bangsa dan pesantren juga mempunyai tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter para santri/pelajar. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan duniawi melainkan ditanamkan bahwa belajar merupakan sebuah kewajiban dan pengabdian kepada tuhan.²

6

Dalam waktu dua dasawarsa ini, lembaga pendidikan pesantren hanya mampu menghasilkan santri yang menjadi ulama’ sedangkan kebutuhan profesionalitas untuk masa kini sangat dibutuhkan. Sehingga

² Ahmad Syaifuddin, “Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3,1(Mei, 2015), h. 234.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradfsi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985).

dalam meningkatkan kemajuan pesantren sangat dibutuhkan sebuah terobosan baru dalam mengikuti kebutuhan zaman yang nantinya tidak hanya mencetak kader ulama' namun juga terampil dalam bidang lain. Tujuan dari sebuah pesantren tidak hanya sebagai transfer pengetahuan tentang agama saja. Hal ini juga disampaikan oleh Tolkhah Hasan (mantan menteri agama) yang menyatakan bahwa pesantren harus mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: *Pertama*, Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu agama dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial. *Ketiga*, Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat. Ketiga fungsi tersebut dapat dilakukan jika pesantren mampu merawat tradisi-tradisi yang baik sekaligus beradaptasi dengan perkembangan keilmuan baru yang lebih baik.²

7

3. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Keragaman Bahasa bangsa Indonesia tampak dalam penyebutan istilah pesantren. Di daerah Aceh, pesantren disebut dengan istilah “dayah” atau “rangkang”. Sedangkan di daerah Minangkabau menyebut dengan istilah “surau” dan di Madura menyebutnya dengan “penyantren”. Sedangkan di Jawa disebut dengan istilah “pondok pesantren”.² Dalam

² Imam Syafe'i, “Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, 1(2017), h. 71.

² Azyumardi Azra, *Islam Substansif Agar Umat tidak Menjadi Buih*, (Bandung: Mizan, 1995), h.17.

dunia pesantren biasanya dipimpin oleh seorang Kyai yang mengatur tentang aktifitas dan kebijakan pondok dengan menunjuk seorang santri senior yang biasanya disebut dengan “lurah pondok” sebagai pelaksana untuk mengatur santri-santri junior. Meskipun beragam penyebutan dalam istilah pesantren, ciri khasnya tetap sama yaitu adanya unsur-unsur pokok dalam dalam pesantren. Ada beberapa elemen yang terdapat pada pondok pesantren, yaitu:

- a. Pondok, adalah sejenis asrama yang digunakan untuk tempat menginap para santri sekaligus sebagai tempat belajar dan pada umumnya letaknya tidak jauh dari tempat tinggal kyai. Ada beberapa alasan mengapa setiap pesantren menyediakan asrama untuk para santri, diantaranya adalah; kemasyhuran kyai, ketokohan serta kapasitas keilmuannya yang menjadikan minat para santri untuk belajar secara teratur sehingga membutuhkan waktu yang tidak sebentar yang memungkinkan untuk menetap dan bertempat di dekat kediaman kyai.²
- b. Santri yang belajar di pesantren, dalam tradisinya di kategorikan dalam dua bentuk; pertama, santri mukim, kedua; santri kalong.
- c. Masjid, selain sebagai tempat shalat juga sebagai tempat untuk belajar.
- d. Kyai, merupakan elemen terpenting dalam sebuah pesantren. Selain sebagai pendiri ataupun penerusnya, juga sebagai pusat perubahan sosial.
- e. Kitab Kuning, merupakan obyek pembelajaran dalam pesantren. Pola pengajarannya biasanya dengan model sorogan dan bandongan.

² Fahmi, *Mengenal Tipologi Pesantren*, h. 309-310.

4. Peranan Pondok Pesantren

Secara terminologi, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan kyai sebagai pimpinan pusat serta masjid sebagai tempat kegiatan. Pesantren yang dikenal sebagai model pendidikan asli Indonesia sekaligus perintis awal model pendidikan-pendidikan saat ini telah banyak berperan dalam kemajuan bangsa sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini. Dengan karakternya yang khas, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Pesantren tidak hanya membekali tentang pemahaman keagamaan saja terhadap santrinya namun juga kemampuan untuk menyebarkannya. Dalam perkembangannya pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan agama saja namun juga ikut berperan aktif dalam dunia ekonomi maupun politik. Perubahan yang terjadi pada pesantren merupakan suatu kehendak dalam bertahan dan berkemajuan. Pesantren yang dianggap sebagai pendidikan tradisional telah memainkan peranan penting dalam pembangunan masyarakat seperti meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia, membina sistem perekonomian, mengembangkan daya pembangunan masyarakat dan turut ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Banyak pesantren tradisional yang berbenah dan berhasil mengembangkan bisnis dari pesantren tersebut sehingga memberikan dampak positif terhadap

³ Mohamad Mustari, *Peranan⁰Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: Multi Press, 2011), h. 2.

perekonomian masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat umum pada umumnya.³

1

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.20.